

**STUDI KOMPARASI KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR
PADA ANAK-ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TAMAN
KANAK-KANAK PROGRAM FULLDAY DAN REGULER**



NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan Oleh :

SEPTIANSYAH RIZKY YUWANA PUTRA

F 100 080 178

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**STUDI KOMPARASI KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR
PADA ANAK-ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TAMAN
KANAK-KANAK PROGRAM FULLDAY DAN REGULER**



NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan Oleh :

SEPTIANSYAH RIZKY YUWANA PUTRA

F 100 080 178

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**STUDI KOMPARASI KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR
PADA ANAK-ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TAMAN
KANAK-KANAK PROGRAM FULLDAY DAN REGULER**

Disusun oleh :

Septiansyah Rizky Yuwana Putra

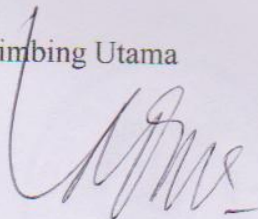
F100080178

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah Disetujui oleh :

Pembimbing Utama



(Siti Nurina Hakim, S. Psi, M.Si, Psi)

Surakarta, 13 Juni 2012

**STUDI KOMPARASI KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR
(SD) PADA ANAK-ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TAMAN
KANAK-KANAK (TK) PROGRAM FULLDAY DAN REGULER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Septiansyah Rizky Yuwana Putra

F 100 080 178

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

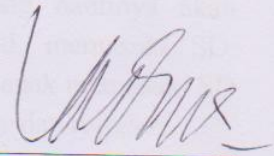
Pada tanggal

19 Juni 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

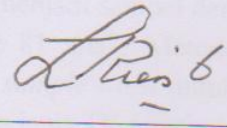
Penguji Utama

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psi



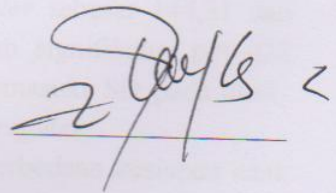
Penguji Pendamping I

Dra Rini Lestari, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatvo Yuwono, S.Psi, M.Si

**STUDI KOMPARASI KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR
(SD) PADA ANAK-ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TAMAN
KANAK-KANAK (TK) PROGRAM FULLDAY DAN REGULER**

Septiansyah Rizky Yuwana Putra

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk kehidupan di jenjang selanjutnya, yakni Sekolah Dasar (SD). Anak harus mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada SD yakni dengan mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Dewasa ini, ada dua jenis program TK, yakni TK *fullday* dan TK *reguler*. Keduanya memiliki beberapa perbedaan, yang nantinya akan memberikan hasil yang berbeda juga pada kesiapan anak memasuki SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* dan *reguler*.

Populasinya adalah anak yang mengikuti TK di Kec. Banyudono, Kab. Boyolali, Jawa Tengah. Sampel diambil dengan metode *purposive random sampling*, anak-anak TK Aisyiyah Bendan dan TK Al-Hikam menjadi sampel dari penelitian ini. Jumlah subjek dalam penelitian ini terdapat 81 anak. Metode analisis data menggunakan uji t, dengan analisis *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada kedua jenis TK tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, ada perbedaan rerata kesiapan anak antara TK *reguler* dan *fullday*, rerata kesiapan anak TK *reguler* sebesar 144,31 dan rerata kesiapan anak TK *fullday* sebesar 155,82 dengan signifikansi $p=0,038$ ($p<0,05$), yang artinya ada perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* dan *reguler*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Ada perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* dan *reguler*. (2) Kesiapan anak memasuki SD pada TK *fullday* memiliki kategori tinggi. (3) Kesiapan anak memasuki SD pada TK *reguler* memiliki kategori sedang.

Kata kunci : kesiapan anak memasuki SD, TK *reguler*, TK *fullday*

PENDAHULUAN

Pada usia nol sampai lima tahun ini, anak akan mengalami perkembangan secara cepat. Menurut Andrianto (Hidayati, 2010), tingkat intelektualitas otak anak mengalami perkembangan sebanyak 50 persen ketika anak berusia empat tahun. Di usia empat sampai enam tahun ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis untuk merespon stimulasi dari lingkungan. Anak akan mengalami perkembangan fisik, emosi, kognitif dan psikososial. Salah satu kondisi untuk mengoptimalkan kemampuan anak adalah pada dunia pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibutuhkan oleh anak usia sekitar tiga sampai lima tahun untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Menurut Suhartinah (2008), aspek kesiapan anak memasuki sekolah dasar dilihat dari perkembangan fisik/motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial, emosional, dan kemandirian. Wahyudin (2011) berpendapat bahwa aspek kesiapan anak memasuki sekolah dasar meliputi perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, emosi, dan perilaku prososial. Menurut Fadlyana (2006) menyatakan bahwa terdapat lima aspek utama dalam kesiapan anak bersekolah, yaitu kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan social dan emosional, pendekatan pembelajaran,

perkembangan bahasa, kognisi dan pengetahuan umum.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, pemerintah memberikan kewajiban belajar 9 tahun, yaitu pada Sekolah Dasar (SD) atau pendidikan yang sederajat dengan SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau pendidikan lain yang sederajat dengan SMP. Hal ini selaras dengan pendapat Wahyudin (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan di masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Sebelum memasuki jenjang pendidikan SD, tentunya anak harus memiliki kesiapan bersekolah. Menurut Prasetya (2006) kesiapan anak memasuki sekolah dasar antara lain anak mampu mengurus diri sendiri, mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu dengan inisiatif sendiri, mampu mengendalikan, mengelola dan mengungkapkan emosinya secara tepat. Meninjau lebih luas lagi, Fridani,dkk (2004) berpendapat bahwa kesiapan anak dilihat dari faktor usia, kemandirian, dan sosialisasi anak, bukan sekedar siap secara akademik. Ditinjau lebih luas lagi, menurut Hurlock (Sulistyaningsih, 2005), kesiapan anak bersekolah ini terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental.

TK merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal (Sisdiknas, 2003). TK merupakan salah satu pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun yakni pada masa pra sekolah. Selain TK, PAUD di Indonesia adalah Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Tarbiyatul Athfal (TA), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) (Bastian, 2006). Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian dapat dilihat begitu pentingnya pendidikan pra sekolah terhadap keberhasilan pada jenjang studi selanjutnya, yaitu pendidikan pada TK sangat penting terhadap kesiapan anak memasuki SD.

Dewasa ini, terdapat dua program pada TK, yaitu program *reguler* dan *fullday*. Program *reguler* memiliki beberapa keuntungan yakni dengan tidak adanya metode pembelajaran yang beragam, anak akan merasa ringan dalam memperoleh pelajaran sehingga anak tidak mudah bosan ataupun lelah ketika pulang sekolah, selain itu anak memiliki waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. Sekolah *reguler* memiliki kerugian yaitu dengan menggunakan

waktu efektif 3 jam, maka tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Jadi, tidak terdapatnya pengembangan kreativitas, keilmuan maupun keagamaan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya maupun tidak terjalinnya komunikasi yang terbuka dengan guru. Berbeda dengan program *fullday*, menurut Anjaryati (Purwanto, 2010) dampak positif sekolah *fullday* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar bagi anak yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada TK umum. Orangtua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pendidikan/pembinaan akhlak/moral yang baik. Dampak negatif yang dari sekolah *fullday* bagi perkembangan anak adalah secara social, emosional, kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan di rumah/lingkungan sekitar.

Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

TK *fullday* memiliki kurikulum yang lebih banyak daripada kurikulum TK *reguler*, sehingga stimulus yang diberikan kepada anak semakin banyak. Menurut (Gandasetiawan, 2009) menyatakan bahwa semakin banyak anak menerima stimulus dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan potensi anak. Jika proses ini terjadi pada usia nol sampai enam tahun, yaitu masa otak masih bisa banyak merekam stimulu yang diperoleh, anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya. Selain stimulus yang diterima anak, Hal tersebut mengakibatkan anak akan lebih mandiri dan memiliki kemampuan sosial lebih baik daripada anak pada program *reguler*, sehingga anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* memiliki kesiapan lebih baik daripada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *reguler*.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel dengan cara *random purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah kelas B dari

TK Aisyiyah Bendan dan TK Al-Hikam. TK Aisyiyah Bendan terdapat 41 anak, dan TK Al-Hikam ada 40 anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menguji perbedaan dengan uji-t. Analisis menggunakan *independent sample t-test* pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows 15.00 untuk mengetahui perbedaan kesiapan pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK *fullday* dan *reguler*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti menguji asumsi yang meliputi normalitas dan homogenitas. Hasil normalitas menunjukkan sebaran data yang normal, hal itu ditunjukkan dari nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil dari uji homogenitas menunjukkan nilai $p = 0,723$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran datanya homogen, yakni kedua jenis tersebut memiliki karakteristik yang sama.

Dari hasil analisis uji hipotesis, diketahui adanya perbedaan rerata kesiapan anak pada TK *fullday* dan TK *reguler*. TK *fullday* memiliki rerata kesiapan sebesar 155,82, dan TK *reguler* memiliki rerata kesiapan sebesar 144,31 dengan signifikansi $p = 0,038$ ($p < 0,05$), yang artinya ada perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada

anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* dan *reguler*, dimana TK *fullday* memiliki

kesiapan anak yang lebih tinggi daripada TK *reguler*.

kompetensi yang harus dicapai,

INTERVAL	KATEGORI	RERATA EMPIRIK
$170,30 \leq X \leq 204,15$	Sangat Tinggi	
$155,65 \leq X \leq 170,30$	Tinggi	155,82 (<i>fullday</i>)
$144,01 \leq X \leq 155,65$	Sedang	144,318 (<i>reguler</i>)
$129,85 \leq X \leq 144,01$	Rendah	
$89,34 \leq X \leq 129,85$	Sangat Rendah	

Tabel 1. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD

Dari tabel 1, ada perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada anak yang mengikuti pendidikan TK *fullday* dan *reguler*, dimana anak-anak yang mengikuti pendidikan TK *fullday* memiliki kesiapan memasuki SD lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti TK program pendidikan *reguler*. TK *fullday* memiliki rerata di kategori yang tinggi, sedangkan TK *reguler* memiliki rerata di kategori sedang.

TK program *fullday* memiliki muatan kurikulum yang lebih banyak daripada TK program *reguler*. TK *reguler* hanya memiliki muatan kurikulum berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan TK *fullday* memiliki tiga muatan kurikulum, yakni Kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP), Kurikulum Kementerian Agama, dan Keislaman dari yayasan TK tersebut. Setiap kurikulum memiliki

semakin banyak kompetensi yang harus dicapai, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut. Dengan waktu yang lebih banyak pula, maka stimulus yang diberikan untuk memenuhi kompetensi itu juga akan semakin banyak, dengan semakin banyak stimulus yang akan diberikan yang sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan mencapai kompetensi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike pada teori *law of exercise* yakni hubungan stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat dengan makin sering respon dilaksanakan terhadap stimulus. Latihan berkali-kali menjadikan hubungan stimulus dan respon semakin kuat (Djiwandono, 2002). Hal ini juga di dukung juga dari pendapat Gandasetiawan (2009) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak menerima stimulus dan

diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan potensi anak. Jadi, dengan semakin banyaknya latihan, maka hasilnya akan semakin baik. TK *fullday* yang memiliki kurikulum dan waktu yang lebih banyak daripada di TK *reguler* maka stimulasi yang didapatkan anak

semakin banyak, sehingga frekuensi dan intensitas semakin sering yang mengakibatkan perkembangan potensi anak menjadi lebih baik, sehingga anak-anak yang berada di TK *fullday* memiliki kemampuan kesiapan anak memasuki SD lebih tinggi daripada TK *reguler*.

KATEGORI	FREKUENSI		Rerata Empirik
	TK <i>FULLDAY</i>	TK <i>REGULER</i>	
Siap	25	15	95,65 (<i>fullday</i>)
Ragu	10	15	92,75 (<i>reguler</i>)
Tidak Siap	5	11	
JUMLAH	40	41	

Tabel 2. Kesiapan Anak Ditinjau Dari Alat Test NST

Dari tabel 2, kesiapan anak memasuki SD pada TK *fullday* dan *reguler* ditinjau dari alat test NST menunjukkan bahwa pada TK *fullday* memiliki 25 anak yang telah siap memasuki SD, dan 5 anak yang tidak siap memasuki SD. Pada TK *reguler* memiliki 15 anak yang telah siap memasuki SD, dan 11 anak yang belum siap memasuki SD. Rerata kesiapan yang dimiliki *fullday* berada di kategori siap yakni 95,65, dan rerata kesiapan yang dimiliki *reguler* berada di kategori sedang yakni 92,75. Dari data diatas, terdapat perbedaan rerata kesiapan anak pada TK *reguler* dan TK *fullday*. Hal tersebut dikarenakan

adanya perbedaan kurikulum yang diberikan, TK *fullday* memiliki kurikulum yang lebih banyak sehingga kompetensi yang diberikan semakin banyak, sehingga anak lebih sering mendapatkan stimulasi perkembangan anak, sehingga anak TK *fullday* lebih siap daripada TK *reguler*, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan di program *fullday* memiliki waktu untuk mengembangkan respon dari stimulus lebih banyak daripada di *reguler*. Menurut Kartakusumah (2006), semakin giat dan tinggi kemampuan anak dalam mengembangkan stimulus dan

KATEGORI	FREKUENSI		Rerata Empirik
	TK <i>FULLDAY</i>	TK <i>REGULER</i>	
Diatas Rata-rata	32	19	108,375 (<i>fullday</i>) 101(<i>reguler</i>)
Dibawah Rata-rata	8	22	
JUMLAH	40	41	

Tabel 3. Kategorisasi Alat Test Frostig

respons, maka semakin efektif kegiatan belajarnya.

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa kesiapan anak memasuki SD ditinjau dari alat test Frostig, dalam hal perkembangan motorik halus dan kasar anak, pada TK *fullday* memiliki 32 anak yang di atas rata-rata, dan 8 anak yang berada di kategori rata-rata. Pada TK *reguler*

berada di bawah rata-rata. Dalam hal perkembangan motorik halus dan kasar anak, TK *fullday* memiliki perkembangan motorik halus anak-anak rata-rata lebih banyak daripada TK *reguler*. Namun, dalam kategorisasi kedua TK tidak ada perbedaan rerata, keduanya

KATEGORI	FREKUENSI		Rerata Empirik
	TK <i>FULLDAY</i>	TK <i>REGULER</i>	
Baik Sekali	18	14	
Baik	13	11	76,25 (<i>fullday</i>)
Cukup	4	6	63,38 (<i>reguler</i>)
Kurang	4	8	
Kurang Sekali	1	2	
JUMLAH	40	41	

Tabel 4. Kategorisasi Alat Test CPM

memiliki 19 anak berada pada kategori di atas rata-rata dan 22 anak

tergolong memiliki kemampuan motorik halus di atas rata-rata.

Dari tabel 4, dilihat dari kategorisasi alat test CPM, bahwa kecerdasan anak pada TK *fullday* yang tergolong baik sekali ada 18 anak, dan TK *reguler* memiliki 14 anak. Kecerdasan anak pada TK *fullday* yang tergolong baik ada 13 anak, dan TK *reguler* memiliki 11 anak. Kecerdasan anak pada TK *fullday* yang tergolong kurang ada 4

anak, dan TK *reguler* terdapat 8 anak. Kecerdasan anak pada TK *fullday* yang tergolong sangat kurang ada 1 anak, dan TK *fullday* ada 2. Rerata kecerdasan anak pada TK *fullday* tergolong baik, yakni 76,25, dan TK *reguler* tergolong cukup, yakni 63,38. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa ada perbedaan rerata

kecerdasan antara TK *fullday* dan *reguler*. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya perbedaan waktu dalam belajar, TK *fullday* memiliki waktu belajar lebih banyak daripada

TK *reguler*, sehingga frekuensi stimulasi lebih sering didapatkan. Pemenuhan stimulasi dini secara baik dan benar, dapat merangsang kecerdasan anak (Eveline, 2010).

INTERVAL SKOR	KATEGORI	FREKUENSI		JUMLAH
		TK <i>REGULER</i>	TK <i>FULLDAY</i>	
$170,30 \leq X \leq 204,15$	Sangat Tinggi	6	10	16
$155,65 \leq X \leq 170,30$	Tinggi	5	11	16
$144,01 \leq X \leq 155,65$	Sedang	9	8	17
$129,85 \leq X \leq 144,01$	Rendah	10	6	16
$89,34 \leq X \leq 129,85$	Sangat Rendah	11	5	16
Jumlah		41	40	81

Tabel 5. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD yang Mengikuti TK Program Pendidikan *Fullday* dan *Reguler*

Dari tabel lima, dapat dilihat terdapat 21 anak TK *fullday* yang memiliki kesiapan memasuki SD yang diatas rata-rata, 8 anak TK *fullday* yang memiliki kesiapan sedang dan 11 anak TK *fullday* yang memiliki kesiapan memasuki SD yang dibawah rata-rata. Pada TK *reguler* terdapat 11 anak yang memiliki kesiapan memasuki SD yang diatas rata-rata, 9 anak TK *reguler* yang memiliki kesiapan sedang, dan 21 anak TK *reguler*

yang memiliki kesiapan memasuki SD dibawah rata-rata. Dari hasil perbandingan diatas, mayoritas anak TK *reguler* memiliki kesiapan anak yang sangat rendah, dan TK *fullday* memiliki mayoritas kesiapan anak yang tinggi. Namun, masih terdapat anak TK *fullday* yang memiliki kesiapan anak yang berada dibawah rata-rata. Hal itu disebabkan oleh faktor-faktor yang lain, misal latar belakang orang tua, guru, usia dan lingkungan.

KATEGORI	UMUR (th)			JUMLAH
	5 - 5.5	5.5 - 6	6 ke atas	
Sangat Rendah	0	5	6	11
Rendah	1	3	6	10
Tinggi	1	2	2	5
Sangat Tinggi	1	0	5	6

Tabel 6. Data Kesiapan Anak Memasuki SD pada TK *reguler*.

Dari tabel 6, pada TK *reguler* yang memiliki kategori sangat tinggi dan tinggi mayoritas anak berumur 6 tahun ke atas, hal ini menunjukkan bahwa anak yang berumur 6 tahun ke atas telah siap untuk memasuki SD. Kategori kesiapan anak yang rendah, mayoritas berumur 6 tahun ke atas, dan kategori sangat rendah salah satu anak berumur 5 tahun 6 bulan. Pada kategori ini, mayoritas anak yang berada di kategori rendah adalah

anak yang tinggal kelas, anak yang seharusnya tahun ini sudah masuk SD, namun pihak TK belum meluluskan anak tersebut. Satu anak yang berada di kategori sangat rendah adalah anak yang memiliki berkebutuhan khusus, yakni anak tersebut mempunyai gangguan autisme menurut guru pengajarnya, selain itu anak tersebut masih berusia dibawah 6 tahun.

KATEGORI	UMUR (th)			JUMLAH
	5 – 5,5	5,5 - 6	6 ke atas	
Sangat Rendah	3	1	1	5
Rendah	1	3	2	6
Tinggi	1	5	5	11
Sangat Tinggi	0	5	5	10

Tabel 7. Data Kesiapan Anak Memasuki SD pada TK *fullday*.

Dari tabel 7, menunjukkan bahwa pada TK *fullday* yang memiliki kategori kesiapan yang tergolong sangat tinggi berumur 5,5 tahun sampai 6 tahun ke atas dan kategori tinggi mayoritas berumur

5,5 tahun sampai 6 tahun ke atas. Sedangkan anak yang berada di kategori rendah dan sangat rendah mayoritas berumur sekitar 5 tahun 4 bulan.

KATEGORI	UMUR (th)			JUMLAH
	5 – 5,5	5,5 - 6	6 ke atas	
Sangat Rendah	3	6	7	16
Rendah	2	6	8	16
Tinggi	2	7	7	16
Sangat Tinggi	1	5	10	16

Tabel 8. Data Kesiapan Anak Memasuki SD pada TK *fullday* dan *reguler*.

Secara umum dari tabel 8, menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesiapan yang kategori sangat tinggi memiliki umur diatas 6 tahun, dan anak yang memiliki kesiapan yang sangat rendah memiliki umur dibawah 6 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmosumarto (2004) bahwa anak-anak masuk SD umur 6 tahun.

Pada TK *fullday* memiliki kepala sekolah berlatar belakang pendidikan S2 dan guru yang latar belakangnya berpendidikan S1, kelas A terdapat 5 guru, dan kelas B terdapat 4 guru. Sedangkan pada TK *reguler* terdapat 1 kelas A, dan 2 kelas B. Jumlah gurunya ada 6 orang yang berpendidikan S1, PGTK. Dari perbandingan jumlah guru, TK *fullday* lebih banyak, hal ini bisa menjadi pengaruh kepada kesiapan anak didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyio (2007) bahwa latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu faktor penentu kualitas pendidikan.

Ditinjau dari fasilitas, TK *fullday* memiliki bangunan lebih luas dan memiliki tanah lapang yang digunakan untuk bermain, berlari dan sepakbola. Selain itu, memiliki fasilitas per anak satu kursi dan satu meja. Sedangkan fasilitas di TK *reguler* setiap anak duduk masing-masing berkelompok dalam satu meja. TK memiliki halaman yang kurang luas dsbanding halaman TK *fullday*, sehingga anak-anak kurang bisa mengeksplere potensinya. Dari

segi fasilitas ada perbedaan pada *reguler* dan *fullday* sehingga hasil anak didik pun akan berbeda. Pendapat Murniati (2009) mengatakan bahwa fasilitas seperti gedung, ruang kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi, dan halaman merupakan faktor kunci dan hal yang perlu diperhitungkan dalam menghasilkan proses dan output pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada perbedaan yang signifikan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* dan *reguler*. Pendidikan TK program *fullday* lebih baik dari pendidikan TK program *reguler*. Adanya perbedaan karena kedua TK memiliki perbedaan intensitas stimulus.
2. Anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* memiliki kesiapan anak memasuki SD yang tergolong tinggi karena TK *fullday* memiliki intensitas stimulus yang lebih banyak sehingga kesiapan anak memasuki SD lebih baik daripada TK *reguler*.
3. Anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *reguler*, memiliki kesiapan anak memasuki SD yang tergolong

sedang karena memiliki intensitas stimulus yang lebih sedikit sehingga potensi kesiapan anak memasuki SD berkembang kurang optimal.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya kepada diri sendiri dan orang tua, kepala TK, guru TK dan peneliti lain. Masukan dan kritikan yang akan memperkaya kajian tentang masalah kesiapan anak memasuki SD, akan saya terima dengan senang hati. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Djiwandono, S. E. W. 2002. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Jakarta : Grasindo.
- Eveline. 2010. *Buku Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta : PT Wahyu Media
- Fridani, L, dkk. 2009. *Inspiring Education – PAUD*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Gandasetiawan, R Z. 2009. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Z. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal kok*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Kartakusumah, B. 2006. *Pemimpin adiluhung: genealogi kepemimpinan kontemporer*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Prasetya, G. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Purwanto, S. 2010. *Pengembangan Program Fullday School Untuk Optimalisasi Perkembangan Anak*. (online) diakses dari <http://kakadi.info/?p=368> pada tanggal 8 Desember 2011.
- Sisdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*. (online) diakses dari http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/perundangan/2006/09/04/20-ttg-sisdiknas.pdf pada tanggal 14 Oktober 2011.
- Suhartinah, S. 2008. *Aku Siap Masuk SD Seri II*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Sulistyaningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *PSIKOLOGI*. Vol 1 no

1. Medan : Universitas
Sumatera Utara.

Wahyudin, U, dkk. 2011. *Penilaian
Perkembangan Anak Usia
Dini*. Bandung : PT Refika
Aditama